

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas supervisi akademik akhir ini mengalami penurunan, pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan, baik secara konvensional maupun inovatif. Hal tersebut lebih terfokus lagi dalam Undang-undang RI No.20 Th.2003 pada Bab II, Pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan pendidikan di sekolah banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain anak didik, pendidik, tujuan, alat dan masyarakat. Dalam dunia pendidikan yang menjadi tolak ukur khususnya bagian pengajaran adalah guru.

¹ Hujair dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm 4.

Salah satu faktor penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru memiliki peranan penting dalam perkembangan dunia pendidikan, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk Allah yang berpotensi untuk pendidikan dan pendidikan sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surat Ali Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



Artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu Berkata kepada manusia: "Hendaklah kalian menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (berkata): "Hendaklah kalian menjadi orang-orang rabbani (orang yang Sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.), Karena kalian selalu mengajarkan Al Kitab dan sebabkan kalian tetap mempelajarinya (Q.S. Ali Imran: 79).²*

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, guru yang profesional dan mempunyai kompetensi untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju, sehingga mampu bersaing baik diforum regional, nasional maupun internasional guru yang

profesional mempunyai tiga tugas pokok yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan

² A 1-Qur'an Surah Ali Imran ayat 79, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Banten : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Departemen Agama Republik Indonesia, hlm.61

nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan di siswa.³

Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.⁴ Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola semua sumber daya yang ada di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan E. Mulyasa, bahwa kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁵ Dari pendapat tersebut, jelas bahwa yang menjadi penentu keberhasilan suatu sekolah terletak pada kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Tugas utama kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah adalah menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif, sehingga para guru dan peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik di lingkungan sekolahnya.

Secara umum tugas dan peran kepala sekolah memiliki lima dimensi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Madrasah, ditegaskan bahwa seorang kepala madrasah harus memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Semua kompetensi tersebut mutlak harus dimiliki oleh kepala sekolah agar mampu mewujudkan pembelajaran

³ Djamrah Syaiful, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm 65.

⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan diIndonesia)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

yang bermutu dalam rangka mencapai pendidikan yang berkualitas di sekolah. Salah satu program yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan pendidikan yang berkualitas adalah pelaksanaan bantuan kepada guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah mempunyai tugas di bidang supervisi. Secara tegas Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional,⁶ menyebutkan bahwa tugas di bidang supervisi merupakan tugas-tugas kepala sekolah yang berkaitan dengan pembinaan guru untuk perbaikan pengajaran. Supervisi merupakan suatu usaha memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki atau meningkatkan proses dan situasi belajar mengajar. Sasaran akhir dan kegiatan supervisi adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah bertugas menyelenggarakan serta melaksanakan kegiatan supervisi. Tugas ini cukup penting karena melalui peran supervisor, kepala sekolah dapat memberi bantuan, bimbingan, ataupun layanan kepada guru dalam menjalankan tugas ataupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran. Realita profesionalisme guru dalam proses pembelajaran pada saat ini masih beragam. Menurut Sulipan, masalah yang berkaitan dengan kondisi guru antara lain adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pendidikan dan Pelatihan: Supervisi Akademik dalam Peningkatan, Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 4.

pembelajaran dan penguasaan pengetahuan. Guru belum mampu menunjukkan kinerja yang profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya dilandasi oleh penguasaan kompetensi atau kemampuan yang memadai, sehingga berakibat pada rendahnya kinerja profesionalnya dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi pembelajaran. Sering kali guru kurang mempersiapkan dan memahami penyusunan rencana pembelajaran.⁷ Hal ini dibuktikan dan hasil penelitian Slamet Mulyana dengan judul “Dampak Pendidikan dan Pelatihan *Lesson Study* terhadap Guru-guru.” Hasil penelitian mewujudkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran rendah. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan pelatihan melalui supervisi sehingga guru memiliki keterampilan dalam penyusunan rencana pembelajaran.⁸ Hal ini juga sesuai dengan pendapat Piet A. Sahertian yang menjelaskan bahwa sumber daya guru itu bertumbuh dan berkembang yang dalam perkembangannya memerlukan bantuan supervisi akademik dan peran dari kepala madrasah dalam melakukan supervisi akademik.⁹

menyebutkan bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan bentuk bantuan

⁷ Sulipan (2008), “Standar Kompetensi Guru,” Sulipan (2008), “Standar Kompetensi guru,” http://www.gocities.com/pengembangan_sekolahstandarguru.html (Diakses 6 MARET 2018).

⁸ Slamet Mulyana (2008), “Dampak Pendidikan dan Pelatihan *Lesson Study* terhadap Guruguru,” <http://www.lmpjabar.go.id/index.php/artikel/181-dampak-pendidikan-dan-pelatihanlesson-study-terhadap-guru-guru> (Diakses 01 Desember 2016).

⁹ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta., 2000), hlm. 1.

yang dilakukan kepada guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹⁰

Kemampuan-kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran inilah yang kemudian menjadi sasaran utama dan kegiatan supervisi akademik. Lebih lanjut Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono, menyebutkan bahwa yang menjadi sasaran dan supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dan materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.¹¹

Dari pendapat tersebut, jelas bahwa yang menjadi sasaran utama supervisi akademik adalah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, serta menilai proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, dalam peranannya sebagai supervisor akademik kepala madrasah mempunyai tugas untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dimadrasah. Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga di suatu sekolah memiliki peran yang cukup besar dalam membina kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Untuk membuat guru menjadi profesional tidak semata-mata hanya meningkatkan kompetensinya, baik melalui pemberian penataran, pelatihan maupun memperoleh kesempatan untuk belajar lagi,

¹⁰ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 84.

¹¹ Lantip Diat Prasajo & Sudiyono, *Supervisi...*, hlm. 83.

namun juga perlu memperhatikan guru dan segi yang lain seperti peningkatan disiplin, pemberian motivasi, pemberian bimbingan melalui supervisi. Oleh sebab itu, kepala madrasah sebagai pemimpin madrasah harus selalu mengadakan pemantauan dan bimbingan kepada guru-guru dalam upaya peningkatan profesionalisme guru.

Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa kepala madrasah lebih dekat dengan madrasah bahkan melekat pada kehidupan madrasah yang lebih banyak mengarahkan perhatiannya pada supervisi akademik. Kepala madrasah merupakan supervisor yang sangat tepat karena kepala madrasahlah yang paling memahami seluk beluk kondisi dan kebutuhan madrasah yang dipimpinnya. Kepala madrasah dituntut melakukan fungsinya sebagai manajer madrasah dalam meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan supervisi, membina, dan memberikan saran-saran positif kepada guru.¹²

Ibrahim Bafadal, mengemukakan bahwa supervisi sebagai layanan bantuan profesional kepada guru guna meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹³ Lebih lanjut Ibrahim Bafadal, mengemukakan pula bahwa supervisi akademik akan mampu membuat guru semakin profesional apabila programnya mampu mengembangkan dimensi persyaratan profesional/kemampuan kerja.¹⁴

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 7.

¹³ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 46.

¹⁴ Ibrahim Bafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Praktiknya dalam Membina Profesionalisme Guru* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 10.

Oleh karena itu, kegiatan supervisi akademik dipandang perlu untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan dengan perkembangan pendidikan yang semakin pesat, menuntut guru menjadi seorang yang berkembang pula di setiap tahunnya dan semakin profesional dalam mengajar, sehingga supervisi akademik perlu dilakukan secara efektif agar kekurangan-kekurangan guru dapat segera diatasi dan kekurangan dari pelaksanaan supervisi juga dapat segera teratasi. Dengan adanya keefektifan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah diharapkan memberi dampak terhadap terbentuknya sikap profesional guru.

Pelaksanaan supervisi perlu dilaksanakan secara rutin dan bertahap dengan jadwal dan program supervisi yang jelas. Pencapaian target nilai kelulusan peserta didik dan tahun ke tahun yang semakin bertambah, merupakan kewajiban kepala madrasah untuk melaksanakan supervisi agar guru lebih profesional dalam meningkatkan mutu peserta didiknya. Dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, supervisi masih menemui berbagai kendala baik itu dalam teknik penyampaian maupun intensitas pelaksanaan supervisi yang dilakukan belum ditetapkan dengan baik, sehingga kepala madrasah masih insidental mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala madrasah kurang menguasai kompetensi yang harus dimiliki untuk mengadakan pembinaan dan pelatihan kepada guru dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto, yang mengemukakan bahwa dalam kenyataannya kepala madrasah belum dapat

melaksanakan supervisi dengan baik dengan alasan beban kerja kepala sekolah yang terlalu berat serta latar belakang pendidikan yang kurang sesuai dengan bidang studi yang disupervisi. Sehingga tujuan untuk membina dan membimbing guru masih belum sempurna serta guru kurang memahami makna dan pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah.¹⁵

Masyarakat sebagai individu maupun organisasi dengan didorong semangat keagamaan atau dakwah, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, ini dapat dilihat dan prosentase kepemilikan madrasah Di Indonesia yang tercatat 90% milik swasta dan sisanya berstatus negeri, dan ini berbanding terbalik dengan sekolah-sekolah umum.¹⁶ Hingga hari ini, sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, Madrasah masih dihadapkan pada sejumlah persoalan klasik, seperti kelemahan Infrastruktur, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, kualitas calon peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen kelembagaan. Masalah tersebut sebenarnya dilatarbelakangi oleh kondisi awal yang melibatkan banyak aspek.¹⁷ Tingginya peran masyarakat dalam memberdayakan madrasah ternyata belum dapat meningkatkan mutu pendidikan madrasah secara signifikan. Persepsi miring atas madrasah sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” belum dijawab secara tuntas oleh para pengelola madrasah. Bahkan, di beberapa, madrasah masih tampak sebagai “cagar budaya” untuk

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.4.

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 184-185.

¹⁷ Rohmat Mulyana, “Quo Vadis Madrasah,” *www.pikiranrakyat.com* (Diakses 22 Maret 2018).

mempertahankan paham-paham keagamaan tertentu. Belum menumbuhkan mobilitas generasi, sehingga masih belum tampak perannya sebagai pendidikan menjanjikan masa depan.¹⁸

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara yang terletak di Jalan Tahunan – Batealit Kabupaten Jepara merupakan Madrasah Negeri yang terfavorit di kabupaten Jepara. Berdasarkan hasil observasi, hal ini dapat dilihat dari tingginya minat masyarakat untuk mendaftarkan anaknya di madrasah ini. Menanggapi hal ini pihak lembaga menerapkan sistem tes seleksi bagi setiap calon siswa, serta membuka kelas reguler dan kelas unggulan dengan tujuan agar diperoleh peserta didik yang berkarakter dan berkualitas. Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara memiliki sarana-prasarana pendidikan yang sangat memadai, tenaga pengajar yang berkualitas, serta segudang prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik, siswa dan guru yang berprestasi baik di lingkup lokal maupun nasional dapat dibuktikan dengan banyaknya piala dan piagam penghargaan yang ada di Madrasah tersebut. Hal ini semua tidak lepas dari peran, dukungan, arahan serta bimbingan kepala madrasah dalam mewujudkan madrasah yang berkualitas sesuai dengan Visi dan Misi lembaga, serta mampu bersaing di tengah proses informatisasi dan persaingan global yang semakin pesat.

Dari latar belakang pemikiran sebagaimana tersebut di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan Judul : “Studi Tentang

¹⁸ muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 32.

Kualitas Supervisi Akademik Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran singkat sebagaimana diatas, maka dalam proses penelitian dilapangan, penulis menekankan pada beberapa permasalahan dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan kualitas supervisi akademik Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara ?
2. Bagaimana pelaksanaan rencana kepengawasan akhir (RKA) Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara ?
3. Bagaimana evaluasi hasil dan tindak lanjut kualitas supervisi akademik Kepala Madrasah Tsnawiyah Negeri 1 Jepara.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian tesis ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan kualitas supervisi akademik Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara ?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan rencana kepengawasan akhir (RKA) Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara ?
3. Untuk mengetahui evaluasi hasil dan tindak lanjut kualitas supervisi akademik Kepala Madrasah Tsnawiyah Negeri 1 Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai signifikansi yang bermanfaat, baik dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis.

Adapun manfaat secara teoritis adalah :

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai tugas kepala madrasah sebagai supervisor di madrasah, sehingga kepala madrasah dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif dan efisien.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk :
 - a. Bagi Madrasah, sebagai gambaran bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah kepada guru tentang kualitas supervisi akademik di MTsN 1 Jepara.
 - b. Bagi Kepala Madrasah, sebagai bahan masukan bagi Kepala Madrasah, sehingga dapat menjadi evaluasi dan acuan dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor akademik, khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas supervisi akademik MTsN 1 Jepara.
 - c. Peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam meneliti mengenai pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka dalam kesempatan ini penulis memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas, sebagai berikut :

1. Secara konseptual
 - a. Kualitas

Kualitas (mutu) dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “ukuran baik buruk suatu benda; kadar; taraf ;derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).¹⁹

b. Supervisi Akademik

Supervisi berasal dari dua kata bahasa Inggris, yaitu *super* dan *vision*. *Super* yang berarti diatas dan *vision* yang berarti yang melihat, masih serumpun dengan inspeksi, pemeriksaan dan pengawasan, dan penilaian, dalam arti kegiatan yang dilakukan oleh atasan (orang yang berposisi diatas, yaitu pemimpin) terhadap hal-hal yang ada dibawahnya. Didalam supervisi, pelaksanaan bukan mencari-cari kesalahan tetapi lebih banyak mengandung unsur pembinaan, agar kondisi pekerjaan yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya (bukan semata-mata mencari kesalahannya) untuk dapat diberitahu bagian yang perlu diperbaiki.²⁰ Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada madrasah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pembelajarannya meningkat. Sebagai dampak meningkatnya kualitas pembelajaran, tentu dapat meningkat pula prestasi belajar siswa, dan itu berarti meningkatkan kualitas lulusan sekolah itu.²¹ Supervisi Akademik, Menitik beratkan pengamatan supervisor pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang berlangsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu.

¹⁹ Tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed.Kedua), Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 677.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, Jakarta:PT RINEKA CIPTA, Cet. 1 ; 2006, hlm.2.

c. Kepala Madrasah

Kepala madrasah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah” kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang madrasah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala madrasah dapat diartikan pemimpin madrasah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.²²

Kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.²³ Rahman dkk., mengungkapkan bahwa “kepala madrasah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural disekolah.”²⁴

Jadi yang dimaksud penulis dalam judul ini adalah kajian peneliti tentang bagaimana Kualitas Supervisi Akademik kepala Madrasah diMTsN 1 Jepara. Karena keterbatasa waktu, tenaga, dan biaya, penulis membatasi hanya pada kualitas supervisi akademik Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai sebuah karya ilmiah, maka telaah pustaka merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencari sumber data yang bisa

²²SriDamayanti(2008, "ProfesionalismeKepalaSekolah,"<http://Akhmadsudraiat.wordpress.com>(diakses25 Maret 2018)

²³ Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 83.

²⁴ Rahman dkk.,Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,(Jatinangor: Alqaprint, 2006), hlm. 106

memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diangkat sehingga menjamin otentitas dan obyektifitas pembahasan. Di antara beberapa karya ilmiah yang telah dijadikan tesis atau disertasi adalah sebagai berikut:

1. Tesis karya M. Asyhari yang berjudul: “Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara.” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara dilakukan dengan memenuhi standar prosedural dan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan dengan menggunakan seperangkat instrumen yang diperlukan serta dilakukan dengan cara-cara modem, meninggalkan cara konvensional-tradisional. Namun, apabila dilihat dari sisi hasilnya hanya mencapai hasil minimal, belum maksimal, Hal ini dapat dimaklumi karena upaya peningkatan mutu akademik tidak bisa hanya dengan supervisi akademik pengawas saja, tetapi faktor lain dalam aspek penyelenggaraan pendidikan secara simultan menentukan keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum.²⁵
2. Tesis Hamadi yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kepala Kampit Kabupaten Belitung Timur.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tidak banyak memberikan manfaat untuk perbaikan pembelajaran dan meningkatkan profesionalisme guru. (2) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan supervisi akademik ada dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor pembambat. Faktor-faktor yang mendukung

²⁵ M. Asyhari, “Supervisi Akademik Pengawas Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Jepara.” Tesis, (Semarang: Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2011).

antara lain: program supervisi yang telah disusun, komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab, motivasi serta penilaian terhadap kinerja kepala sekolah. Sedangkan faktor yang dapat menghambat pelaksanaan supervisi akademik antara lain: kompleksitas dan beban tugas yang tinggi, rendahnya kompetensi, kurangnya komunikasi dan wawasan ilmu pengetahuan serta penguasaan teknologi, dan (3) pelaksanaan supervisi akademik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru belum tercapai secara efektif. Sehingga supervisi akademik belum memiliki dampak yang besar untuk membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.²⁶

3. Tesis Edi Wahjanta yang berjudul “Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Se Kota Magelang.” Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) prestasi belajar siswa di SMA Negeri Kota Magelang secara bersama dipengaruhi oleh supervisi kunjungan kelas, kompetensi guru dan kinerja guru. Secara terpisah, ketiga variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda, kinerja guru mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dengan variabel bebas lainnya; (2) dan tiga variabel yang dikaji (supervisi kunjungan kelas, kompetensi guru dan kinerja guru) mempunyai pengaruh secara langsung terhadap prestasi belajar siswa. Kinerja guru secara langsung mempunyai pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar, sedangkan kompetensi guru pada urutan kedua

²⁶ Hamadi, “Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Kepala Kampit Kabupaten Belitng Timut” Tesis (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2011)

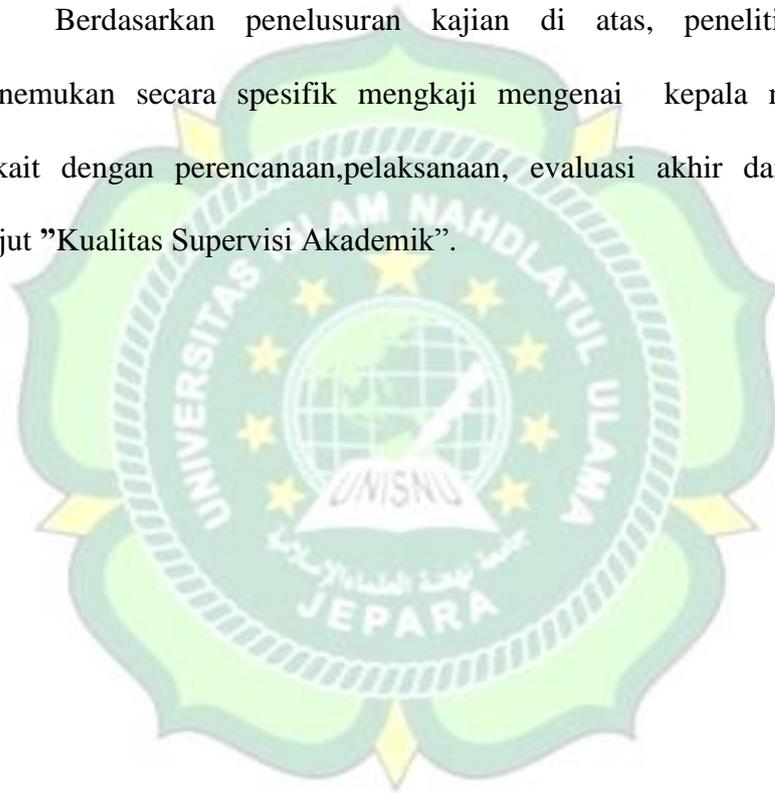
sedangkan supervisi kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah mempunyai pengaruh paling kecil terhadap prestasi belajar siswa dibandingkan dua variabel lainnya; (3) hasil analisis terhadap model yang dispesifikasikan, pengaruh tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa juga ditemukan dan supervisi kunjungan kelas dan kompetensi guru melalui kinerja guru. Supervisi kunjungan kelas dan kompetensi guru secara tidak langsung atau melalui kinerja guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, kompetensi guru mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan supervisi kunjungan kelas; dan (4) terhadap kinerja guru, kompetensi guru memberikan sumbangan yang paling tinggi dibandingkan dengan variabel eksogenus lainnya dalam kajian ini (supervisi kunjungan kelas).²⁷

4. Hasil penelitian Wahid Hasyim dalam tesis menunjukkan bahwa:
 - (1) pelaksanaan supervisi Kepala MTs Negeri Salatiga dan Kepala SMP Islam A1-Azhar 18 Salatiga telah melaksanakan supervisi pembelajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru yang dibuktikan dengan mulai dan pembuatan perencanaan jadwal supervisi, melaksanakan, menilai hasil kinerja guru dengan memakai instrumen pembelajaran yang telah dipersiapkan dan menindaklanjuti dan hasil supervisi pembelajaran; dan (2) dampak supervisi pembelajaran terhadap

²⁷ Edi Wahjanta, "Pengaruh Supervisi Kunjungan Kelas oleh Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri Se Kota elang." Tesis, (Semarang: Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana universitas Negeri Semarang, 2007).

pengembangan profesional guru, baik di MTs Negeri Salatiga dan di SMP Islam A1-Azhar 18 Salatiga menunjukkan hasil positif, yaitu ditandai dengan adanya peningkatan dalam pembuatan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) secara mandiri dan dalam proses pembelajaran sebagian besar sudah memakai ICT (Information Communication Technologies).²⁸

Berdasarkan penelusuran kajian di atas, peneliti belum menemukan secara spesifik mengkaji mengenai kepala madrasah terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi akhir dan tindak lanjut "Kualitas Supervisi Akademik".



²⁸ Meningkatkan Ka.i,etensi Guru (Studi Multikasus MTs. Negeri dan SMP A1-Azhar 18 Kota Salatiga),” Tesis liga: Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Islam Negeri Salatiga, 2013).